

Evaluasi Program Pembinaan PTMSI Kota Gunung Sitoli

Tema Mbuala Gea^{1*}, Aryadie Adnan², Masrun³, Yogi Setiawan⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan,
Universitas Negeri Padang, Indonesia.

Stemagea03@gmail.com

ABSTRAK

Masalah penelitian ini ialah rendahnya prestasi atlet PTMSI Kota Gunungsitoli. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pembinaan PTMSI Kota Gunungsitoli. Melalui evaluasi ini dapat diketahui gambaran menyeluruh tentang latar belakang organisasi, tujuan organisasi, kelebihan dan kekurangan organisasi, landasan penyelenggaraan pembinaan, seleksi pelatih dan asisten pelatih, seleksi atlet, pendanaan, sarana dan prasarana, dukungan orang tua atlet, perencanaan program, pelaksanaan program, pengawasan program, keberhasilan serta efektivitas program pembinaan PTMSI Kota Gunungsitoli. Jenis penelitian ini ialah metode kualitatif evaluatif dengan menggunakan pendekatan model CIPP terdiri dari (Context, Input, Process and Product). Responden penelitian (1) pengurus satu orang, (2) pelatih tiga orang dan (3) atlet dua orang. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data (1) reduksi data (2) penyajian data (3) Verifikasi/menarik kesimpulan dan (4) Triangulasi. Hasil penelitian sebagai berikut: evaluasi *context* sudah sesuai dan dikategorikan cukup, evaluasi *input* sudah sesuai dan dikategorikan cukup, evaluasi *process* kurang sesuai dan dikategorikan kurang, evaluasi *product* sudah sesuai dan dikategorikan cukup dalam melaksanakan pembinaan di PTMSI Kota Gunungsitoli.

Kata Kunci: Pembinaan, Tenis Meja, Evaluasi, Kota Gunungsitoli.

EVALUATION OF GUNUNGSITOLI CITY PTMSI DEVELOPMENT PROGRAM

ABSTRACT

The problem of this research is the low performance of Gunungsitoli City PTMSI athletes. The aim of this research is to determine the development of PTMSI in Gunungsitoli City. Through this evaluation, a comprehensive picture of the organization's background, organizational goals, organizational strengths and weaknesses, the basis for organizing coaching, selection of coaches and assistant coaches, athlete selection, funding, facilities and infrastructure, support from athletes' parents, program planning, program implementation, can be found through this evaluation. program supervision, success and effectiveness of the Gunungsitoli City PTMSI coaching program. This type of research is an evaluative qualitative method using the CIPP model approach consisting of (Context, Input, Process and Product). Research respondents were (1) one administrator, (2) three coaches and (3) two athletes. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. Data analysis techniques (1) data reduction (2) data presentation (3) Verification/drawing conclusions and (4) Triangulation. The research results are as follows: context evaluation is appropriate and categorized as sufficient, input evaluation is appropriate and categorized as sufficient, process evaluation is not appropriate and categorized as insufficient, product evaluation is appropriate and categorized as sufficient in carrying out coaching at PTMSI Gunungsitoli City.

Keywords: Coaching, Table Tennis, Evaluation, Gunungsitoli City.

PENDAHULUAN

Tenis meja merupakan permainan sederhana. Gerakan yang dilakukan dalam olahraga ini antara lain memukul, mengarahkan dan menempatkan bola kemeja lawan

dan berharap lawan tidak dapat mengembalikan bola. Tenis meja bisa dimainkan dan dapat dinikmati oleh seluruh anggota keluarga, memberi gerak badan serta hiburan kepada pemain dari semua tingkat usia dini, remaja, maupun dewasa (Sari & Antoni 2020). Pemain ini juga harus bersaing dengan batas waktu yang diperlukan untuk menyesuaikan motorik sesuai informasi visual. Misalnya, dalam servis tenis meja, waktu terbang bola sekitar 800 ms, dalam hal ini lawan wajib memilih lintasan yang tepat untuk raket berdasarkan informasi yang diperoleh pada awal terbangnya bola (Rodrigues, Vickers, and Willians, 2002).

Olahraga tenis meja ini lebih fleksibel dan bisa dilakukan di ruang yang lebih kecil. Permainan ini dapat dinikmati oleh setiap anggota keluarga sebagai olahraga kreatif, dengan peralatan yang relatif murah, dan ruangan yang dibutuhkan tidak terlalu luas (Miyazaki, Matsushima, and Takeuchi, 2006). Prestasi olahraga merupakan tolok ukur keberhasilan dalam pembangunan olahraga, indonesia kini perlu dipimpin secara terus-menerus, berjenjang, berkelanjutan dan terus berbenah melalui proses yang sangat panjang untuk memiliki atlet yang berkualitas (Zainur & Novri Gazali, 2019).

Permasalahan PTMSI Kota Gunungsitoli selama ini ialah rendahnya prestasi atlet mulai dari sarana dan prasarana yang kurang mendukung latihan selama ini, sehingga berpengaruh pada prestasi atlet PTMSI Kota Gunungsitoli. Kemudian program latihan yang telah disusun oleh pelatih PTMSI Kota Gunungsitoli bersifat sementara dan untuk program latihan bulanan serta tahunan belum ada. Kemudian sumber dana yang diterima organisasi PTMSI Kota Gunungsitoli sangat minim dari KONI karena KONI juga menunjang prestasi olahraga lain selain tenis meja, sehingga untuk memfasilitasi seperti: gedung latihan, meja tenis meja serta perlengkapan lainnya yang menunjang pembinaan tenis meja di Kota Gunungsitoli sampai sekarang belum ada fasilitasnya.

Kemudian pelatih dan asisten pelatih PTMSI Kota Gunungsitoli belum memiliki ilmu kepelatihan dalam melakukan latihan, sehingga pembinaan yang dilakukan tidak efektif. Karena pelatih dan asisten pelatih PTMSI Kota Gunungsitoli hanya mengandalkan pengalaman mereka saja dan tidak menguasai apa itu program latihan baik jangka pendek, menengah dan panjang. Ketiadaan biaya juga menjadi faktor minimnya pembinaan di PTMSI Kota Gunungsitoli, akibatnya atlet yang memerlukan peralatan latihan untuk mengikuti sebuah ajang wajib mengeluarkan materi yang besar, sehingga para atlet jarang berlatih bahkan tidak mendapatkan kemampuan terbaik mereka.

Dalam hal ini untuk pengembangan tenis meja yang berkelanjutan di Kota Gunungsitoli perlu adanya pelatihan multi-level dari tingkat rendah hingga tingkat tinggi yang akan menciptakan bibit-bibit tenis meja handal baik di daerah, pusat bahkan luar negeri. Selanjutnya, dalam prestasi keolahragaan tenis meja pada Kota Gunungsitoli mempunyai masalah yaitu rendahnya prestasi, di sebabkan karena berbagai faktor pendukung yang seharusnya ada namun realita sampai sekarang sarana dan prasarana yang digunakan atlet hanya pinjaman dari PTM-PTM yang sudah bergabung dibawah naungan PTMSI Kota Gunungsitoli.

Dalam mencapai prestasi tidak akan terlepas dari peran sarana dan prasarana penunjang supaya perkembangan tenis meja tidak terkendala, tetapi nyataannya sarana dan prasarana yang ada pada PTMSI Kota Gunungsitoli tidak mencukupi kriteria serta tidak mempunyai gedung latihan khusus PTMSI Kota Gunungsitoli, keterbatasan dana selama ini menghambat pembinaan dan pengembangan tenis meja di PTMSI Kota Gunungsitoli selama ini. Dalam evaluasi program diharapkan bisa ditemui realita pelaksanaan implementasi pada lembaga tersebut yang nilainya bisa bagus dan bisa tidak. Dalam evaluasi yang dikerjakan secara teliti bisa menemukan temuan yang jelas antara lain hasil faktual, data, analisis serta kesimpulannya tidak dipalsukan sehingga akhirnya menguntungkan pihak-pihak yang berkepentingan, pengambilan keputusan serta masyarakat.

Ada beberapa model evaluasi yang terkenal antara lain: (a) *Goal Oriented Evaluation Model*, (b) *Goal Free Evaluation Model*, (c) *Formatif Summatif Evaluation Model* (d) *Countenance Evaluation Model*, (e) *Rersponsive Evaluation Model*, (f) *CSE-UCLA Evaluation Model*, (g) *Discrepanncy Model*, (h) *CIPP Evaluation Model*. Jadi model evaluasi yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah model evaluasi CIPP.

Dalam penelitian ini, model keputusan yang dikembangkan oleh Stufflebeam yang dikenal dengan model evaluasi CIPP yang digunakan peneliti, karena keistimewaan model evaluasi CIPP adalah setiap jenis evaluasi dikaitkan dengan perangkat evaluasi rancangan program dan perangkat pengambilan keputusan operasional. Keunggulan dari evaluasi CIPP yaitu evaluasi CIPP ini menyediakan format penilaian secara komprehensif pada setiap tahapan penilaian. Model CIPP terbagi empat indikator antara lain: *Context, Input, Process, and Product*. Mulyatiningsih (2011).

Fungsi desain evaluasi CIPP antara lain: membantu peneliti untuk menilai keberhasilan dan efektivitas suatu program atau kebijakan, memberikan pemahaman yang komperhensif tentang konteks, perencanaan, pelaksanaan, dan hasil dari program yang dinilai, memberikan dasar untuk perbaikan dan pengembangan program atau kebijakan yang lebih baik di masa depan, membantu pemangku kepentingan dalam membuat keputusan yang lebih tepat berdasarkan analisis yang objektif dan menyediakan alat untuk meningkatkan akuntabilitas dan tranparansi dalam implementasi program atau kebijakan.

Dengan menggunakan model evaluasi CIPP, organisasi atau pihak yang terlibat dalam pembangunan dapat lebih mudah memahami keberhasilan dan dampak dari upaya mereka, sehingga dapat meningkatkan dan mengembangkan organisasi tersebut. Atas

dasar itulah peneliti memilih model yang akan digunakan karena sistem pelatihan merupakan jenis program yang sesuai digunakan dalam mengevaluasi program pembinaan.

METODE

Penelitian ini ialah metode kualitatif evaluatif dengan menggunakan pendekatan model CIPP merupakan metode penelitian yang digunakan dalam mengevaluasi program atau kebijakan publik. Menurut Wirawan (2012:92), model CIPP terbagi empat jenis evaluasi, yaitu: evaluasi konteks (context evaluation), evaluasi masukan (input evaluation) evaluasi proses (process evaluation), dan evaluasi produk (product evaluation). Evaluasi context yaitu megidentifikasi kondisi di lingkungan dimana program atau kebijakan diterapkan, evaluasi input yaitu mengevaluasi sumber daya yang digunakan dalam program atau kebijakan, termasuk rencana, anggaran dan kebijakan terkait. evaluasi process yaitu menilai pelaksanaan program atau kebijakan yang meliputi strategi, kegiatan, dan pelaksanaan program. evaluasi product yaitu mengukur hasil dari dampak program atau pelaksanaan tersebut. Responden penelitian ini ialah pengurus, pelatih dan atlet PTMSI Kota Gunungsitoli. Menurut (Djoyosuroto & Sumaryati, 2012) mengatakan bahwa responden/subjek penelitian terlibat secara aktif dalam identifikasi dan perumusan masalah, proses penelitian, analisis data dan pengambilan keputusan. Teknik pengumpulan data melalui observasi (pengamatan), interview (wawancara) dan dokumentasi (Sugiyono, 2015). Teknik analisis data dilakukan berdasarkan (1) reduksi data (2) penyajian data (3) verifikasi/menarik kesimpulan dan (4) triangulasi.

HASIL

A. Evaluasi Context Pembinaan Olahraga Tenis Meja Di PTMSI Kota Gunungsitoli

Dalam kajian ini, evaluasi *context* merupakan identifikasi terhadap kondisi dan lingkungan dimana suatu program atau kebijakan dilaksanakan. Fokus pada pemahaman

tentang masalah dan kebutuhan yang melatarbelakangi program ini. Evaluasi *context* meliputi aspek latar belakang organisasi, tujuan organisasi, kelebihan organisasi, kekurangan organisasi dan landasan penyelenggaraan pembinaan. Melalui hasil wawancara serta hasil dokumen terkait latar belakang organisasi PTMSI Kota Gunungsitoli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa latar belakang organisasi yaitu: 1) PTMSI Kota Gunungsitoli merupakan salah satu organisasi yang mengatur kegiatan tenis meja di kota gunungsitoli dimana setelah pemekaran kota gunungsitoli, seorang pemain tenis meja yang bernama Charles Mendrofa mengusulkan supaya terbentuk organisasi PTMSI Kota Gunungsitoli; 2) PTMSI Kota Gunungsitoli kepengurusan periode pertama belum ada pelantikan, namun pada periode kedua tahun 2021-2026 sudah dilantik oleh PTMSI Sumatera Utara; 3) Kepengurusan PTMSI Kota Gunungsitoli di pilih sesuai anggaran dasar dan anggaran rumah tangga PTMSI Kota Gunungsitoli; 4) Pemilihan dilaksanakan melalui musyawarah kota gunungsitoli, dimana ketua berasal dari PTM-PTM yang telah terdaftar dan pemilihannya juga merupakan anggota resmi dari PTMSI Kota Gunungsitoli itu sendiri.

Hasil wawancara serta hasil dokumen terkait tujuan berdirinya organisasi PTMSI Kota Gunungsitoli, dapat ditarik kesimpulan bahwa PTMSI Kota Gunungsitoli tujuan utamanya adalah membina para atlet tenis meja dari segala tingkat usia, yang sewaktu-waktu menjadi utusan kota gunungsitoli baik mengikuti ajang pertandingan tingkat provinsi, nasional bahkan internasional.

Hasil wawancara serta hasil dokumen terkait kelebihan organisasi PTMSI Kota Gunungsitoli, dapat ditarik kesimpulan bahwa yaitu: 1) Menjadi wadah bagi para atlet dan para pencinta tenis meja dalam meningkatkan bakat serta potensi yang dimiliki di cabang olahraga tenis meja; 2) Mitra Pemkot gunungsitoli dalam membina kegiatan olahraga tenis meja di seluruh pelosok kota gunungsitoli; 3) Menyelenggarakan latihan pembinaan bagi para atlet sehingga misalnya ada kejuaraan-kejuaraan di tingkat provinsi, nasional maka PTMSI Kota Gunungsitoli mengirim atlet terpilih menjadi utusan kota gunungsitoli.

Hasil wawancara serta hasil dokumen terkait kekurangan organisasi PTMSI Kota Gunungsitoli, dapat ditarik kesimpulan bahwa yaitu: 1) Bidang sarana dan prasarana berupa gedung dan peralatan-peralatan lainnya khusus milik PTMSI Kota Gunungsitoli belum ada; 2) Dana pembinaan PTMSI Kota Gunungsitoli hanya mengharapkan dana dari

KONI yang berasal dari Pemkot gunungsitoli itupun jumlahnya sedikit, kemudian sumber dana juga di dapatkan melalui sumbangan-sumbangan tidak terikat dari beberapa donatur yang mau menyumbangkan untuk pembinaan tenis meja di kota gunungsitoli.

Hasil wawancara serta hasil dokumen terkait landasan penyelenggaraan pembinaan PTMSI Kota Gunungsitoli, dapat ditarik kesimpulan bahwa yaitu: 1) Anggaran dasar dan anggaran rumah tangga; dan 2) Memiliki program latihan jangka pendek, menengah dan panjang.

Tabel 2. Hasil Analisis Evaluasi *Context* Pembinaan PTMSI Kota Gunungsitoli

No	Komponen	Aspek	Kriteria
1.	Context	Latar Belakang Organisasi	Sesuai
		Tujuan Organisasi	Sesuai
		Kelebihan Organisasi	Sesuai
		Kekurangan Organisasi	Sesuai
		Landasan Penyelenggaraan	Sesuai

(Sumber Data: Hasil Observasi, Wawancara dan Dokumentasi Tahun 2023)

B. Evaluasi Input Pembinaan Olahraga Tenis Meja Di PTMSI Kota Gunungsitoli

Dalam kajian ini, evaluasi *input* merupakan evaluasi sumber daya yang digunakan dalam program atau kebijakan termasuk rencana, anggaran dan kebijakan yang terkait. Tujuannya adalah untuk menilai sejauh mana kontribusi tersebut mendukung tujuan program. Evaluasi *input* meliputi aspek seleksi pelatih dan asisten pelatih, seleksi atlet, pendanaan, sarana dan prasarana dan dukungan orang tua atlet. Melalui hasil wawancara serta hasil dokumen terkait penerimaan pelatih dan asisten pelatih PTMSI Kota Gunungsitoli, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penerimaan pelatih dan asisten pelatih yaitu: 1) Memiliki sertifikat pelatih, 2) Menguasai ilmu bidang kepelatihan tenis meja baik itu latihan fisik maupun teknik, dan 3) Dapat menerapkan program latihan.

Hasil wawancara serta hasil dokumen terkait seleksi atlet PTMSI Kota Gunungsitoli, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penerimaan atlet yaitu: 1) Atlet dari PTM-PTM yang sudah bergabung di PTMSI Kota Gunungsitoli otomatis menjadi atlet PTMSI Kota Gunungsitoli, 2) Sudah pernah ikut latihan di PTM-PTM, dan 3) Memiliki kemampuan yang bagus dalam bidang tenis meja.

Hasil wawancara serta hasil dokumen terkait pendanaan PTMSI Kota Gunungsitoli, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pendanaan berasal dari: 1) KONI Kota Gunungsitoli, 2) Pemprov Sumatera Utara, 3) Proposal, dan 4) Sumbagan-sumbagan tidak terikat baik dari orang tua atlet maupun dari PTM-PTM.

Hasil wawancara serta dokumen terkait sarana dan prasarana PTMSI Kota Gunungsitoli, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam sarana dan prasarana yaitu sarana: 1) Gedung latihan khusus PTMSI Kota Gunungsitoli tidak ada, 2) Papan plang organisasi tidak ada, 3) Papan visi dan misi tidak ada dan 4) Lampu lapangan. Sedangkan prasarana yaitu: 1) Meja tenis meja khusus PTMSI Kota Gunungsitoli tidak ada, 2) Net tidak ada, 3) Bet tidak ada kecuali bola dan 4) Kursi wasit tidak ada.

Hasil wawancara serta hasil dokumen terkait dukungan orang tua atlet PTMSI Kota Gunungsitoli, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam dukungan orang tua atlet baik secara moril maupun materi yaitu: 1) Mendukung anaknya dalam latihan berupa semangat, 2) Mengfasilitasi perlengkapan bermain tenis meja, dan 3) Dana tidak terikat dari orang tua.

Tabel 3. Hasil Evaluasi *Input* Pembinaan PTMSI Kota Gunungsitoli

No	Komponen	Aspek	Kriteria
		Seleksi Pelatih dan Asisten Pelatih	Sesuai
		Seleksi Atlet	Sesuai
2.	Input	Pendanaan	Sesuai
		Sarana dan Prasarana	Sesuai
		Dukungan Orang Tua Atlet	Sesuai

(Sumber Data: Hasil Observasi, Wawancara dan Dokumentasi Tahun 2023)

C. Evaluasi Process Pembinaan Olahraga Tenis Meja Di PTMSI Kota Gunungsitoli

Dalam kajian ini, evaluasi *process* merupakan evaluasi pelaksanaan program atau kebijakan tersebut, termasuk strategi, inisiatif dan implementasi program. Evaluasi *process* meliputi aspek perencanaan program, pelaksanaan program, dan pengawasan program. Melalui hasil wawancara serta hasil dokumen terkait perencanaan program PTMSI Kota Gunungsitoli, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam perencanaan program pembinaan yaitu 1) Memiliki program jangka pendek, 2) Memiliki program menengah dan 3) Memiliki program latihan jangka panjang.

Hasil wawancara serta hasil dokumen terkait pelaksanaan program PTMSI Kota Gunungsitoli, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan program pembinaan

yaitu 1) Dalam seminggu melaksanakan latihan 6 kali, dimana 4 kali latihan teknik dan 2 kali latihan fisik, 2) Jika latihan khusus junior maka program di pisah, dan 3) Jika latihan umum maka atlet senior dan junior di gabungkan.

Hasil wawancara serta hasil dokumen terkait pengawasan program PTMSI Kota Gunungsitoli, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pengawasan program pembinaan yaitu 1) Di bawah pengawasan pengurus, dan 2) Di bawah pengawasan orang tua atlet.

Tabel 4. Hasil Evaluasi *Process* Pembinaan PTMSI Kota Gunungsitoli

No	Komponen	Aspek	Kriteria
3.	Process	Perencanaan Program	Kurang Sesuai
		Pelaksanaan Program	Kurang Sesuai
		Pengawasan Program	Kurang Sesuai

(Sumber Data: Hasil Observasi, Wawancara dan Dokumentasi Tahun 2023)

D. Evaluasi *Product* Pembinaan Olahraga Tenis Meja Di PTMSI Kota Gunungsitoli

Dalam kajian ini, evaluasi *product* mengukur hasil dan dampak dari suatu program atau kebijakan tersebut. Fokus di tujuan apakah telah tercapai dan seberapa jauh hasil yang diharapkan tercapai. Evaluasi *product* meliputi aspek hasil, dan efektivitas program pembinaan. Melalui hasil wawancara serta hasil dokumen terkait keberhasilan program pembinaan PTMSI Kota Gunungsitoli, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam keberhasilan program pembinaan yaitu 1) Atlet PTMSI Kota Gunungsitoli berhasil membawa 6 medali emas pada kejuaraan PORWILSU tahun 2018 di Mandailing Natal, 2) Atlet PTMSI Kota Gunungsitoli berhasil membawa medali perunggu beregu putra pada kejuaraan PORPROSU thn 2018, dan 3) Atlet PTMSI Kota Gunungsitoli hanya sampai 8 besar pada kejuaraan PORPROVSU thn 2022 kemarin.

Melalui hasil wawancara serta hasil dokumen terkait efektivitas program pembinaan PTMSI Kota Gunungsitoli, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam efektivitas program pembinaan belum sesuai yang diharapkan yaitu 1) Sarana dan prasarana khusus PTMSI Kota Gunungsitoli sampai sekarang belum ada, 2) Dukungan dana sangat minim, dan 3) Faktor-faktor lainnya.

Tabel 5. Hasil Evaluasi *Product* Pembinaan PTMSI Kota Gunungsitoli

No	Komponen	Aspek	Kriteria
4.	Product	Hasil Program Pembinaan	Sesuai

PEMBAHASAN

Organisasi PTMSI Kota Gunungsitoli

Keberhasilan yang maksimal harus didukung oleh organisasi pengurus yang mengelolah kuantitas dan kualitas agar sesuai dengan keberhasilan kegiatan olahraga prestasi yang dibina lewat organisasi PTMSI Kota Gunungsitoli. Kemudian organisasi diartikan sebagai wadah kerjasama kelompok orang yang ingin mencapai tujuan tertentu, dan dalam arti dinamis organisasi adalah suatu sistem atau kumpulan kegiatan orang-orang untuk mencapai tujuan tertentu. (Maulidin et al., 2021). Dengan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa organisasi yang baik apabila jalan suatu kepengurusan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang diharapkan dengan cara berkelompok untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi atau yang ingin dikerjakan.

Melalui pengamatan secara langsung peneliti bahwa dalam organisasi PTMSI Kota Gunungsitoli kurang berjalan dengan baik, hal ini terlihat dari kantor pengurus organisasi PTMSI Kota Gunungsitoli masih belum ada, tetapi untuk sementara digunakan gedung sekretariat tokosa menjadi lokasi berkumpulnya organisasi ini, lalu terlihat dari sisi struktur organisasi, belum ada terpasang, akibatnya tidak tergambaranya kepengurusan secara jelas.

Kemudian dari visi dan misi organisasi PTMSI Kota Gunungsitoli belum ada dilapangan, sehingga belum terlihat visi dan misi terstruktur dalam melaksanakan organisasi yang sudah berjalan. Akibatnya manajemen organisasi serta program kerja belum terlihat secara jelas sehingga berpengaruh pada program pembinaan PTMSI Kota Gunungsitoli.

Pelatih PTMSI Kota Gunungsitoli

Melalui pengamatan peneliti secara langsung bahwa pelatih PTMSI Kota Gunungsitoli menunjukkan bahwa dikategorikan cukup baik. Karena pelatih yang memiliki sertifikat pelatih 3 orang, selain itu pelatih merupakan fasilitator bagi atlet dan merupakan orang yang harus membimbing atlet melalui tahap-tahap pembinaan hingga mencapai prestasi puncak. (Nugraheni et al., 2017). Dapat dijelaskan bahwa tugas pelatih adalah menyajikan dan melaksanakan rencana latihan yang telah dibuat dan

disusun secara sistematis.

Dalam penyusunan pelatih harus menyadari keadaan fisik atlet serta tujuan pelatihan. Sumber daya manusia yang diperlukan sesuai dengan standar manajemen memenuhi visi misi dan tujuan pembangunan, maka dari segi pelatih harus mempunyai sertifikat pelatih yang benar-benar bisa melaksanakan pembinaan pada atlet.

Program pelatihan yang berkualitas minimal mempunyai lisensi level satu, yang berarti sudah memenuhi persyaratan yang ditetapkan untuk pengelolaan PTMSI. (Damrah, 2014). Dengan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa seorang pelatih profesional minimal mempunyai lisensi level satu, kemudian memiliki pengalaman dan membangun tim di semua kejuaraan dan pertandingan.

Pembinaan Atlet PTMSI Kota Gunungsitoli

Keberhasilan maksimal dalam olahraga hanya dapat dicapai melalui proses latihan yang sistematis, terencana, teratur dan berkesinambungan. Maka dari itu, pencapaian kinerja puncak perlu dijelaskan kedalam konsep menyeluruh melalui model pembinaan yang bertahap. Istilah lain dalam mencapai keberhasilan yang maksimal harus didukung dengan pembinaan atlet yang berkualitas serta berstruktur sesuai dengan keberhasilan kegiatan olahraga yang diusung oleh PTMSI Kota Gunungsitoli.

Melalui pengamatan secara langsung peneliti bahwa pembinaan PTMSI Kota Gunungsitoli cukup baik, tetapi kalau diamati dari sisi penjangkaran atlet belum maksimal dikarenakan penjangkaran atlet pada PTMSI Kota Gunungsitoli ketika atlet sudah bergabung di PTM dan sudah melaksanakan latihan maka otomatis atlet tersebut sudah menjadi tubuh dalam PTMSI Kota Gunungsitoli. Oleh karena itu, pencapaian kinerja puncak harus diterjemahkan kedalam konsep yang komprehensif dalam pola pembangunan. Pembangunan olahraga untuk mencapai prestasi olahraga yang maksimal memerlukan tahapan yang berkesinambungan. Komponen-komponen tersebut antara lain:

1. Tahap Pemasalan

Semangat merupakan prinsip dasar gerak olahraga. Tujuan pemasalan adalah melibatkan sebanyak mungkin peserta dalam berpartisipasi dalam olahraga. Pesertanya terdiri dari berbagai kalangan, mahasiswa, petani dan lain-lain. (Sari Helen Purnama, 2017). Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan olahraga merupakan titik tolak dari olahraga, karena merujuk pada orang-orang yang berolahraga seperti

pelajar, mahasiswa, pekerja, petani, pegawai negeri dan lain-lain.

2. Tahap Pembibitan

Pembibitan adalah model yang digunakan untuk mencoba menemukan orang-orang yang berpotensi tinggi di masa depan. Ini juga merupakan upaya untuk menemukan atlet berprestasi yang telah diteliti secara ilmiah serta pencarian bibit yang lebih baik yang dilakukan oleh tim antropolog, sosiolog, pelatih, dokter olahraga, dan Pendidikan jasmani dengan menggunakan (a) pengamatan (b) kuesioner/wawancara (c) pengujian serta pengukuran. (Sari Helen Purnama, 2017).

Berdasarkan uraian di atas dijelaskan bahwa tahap pembibitan diperlukan tim khusus untuk mencari atlet dari orang-orang di tempat yang cocok untuk melakukan pencarian bibit seperti: pelatih, pengurus, ahli olahraga, sosiolog dan lain-lain. Melalui observasi, wawancara dan tes lapangan dilakukan sesuai kebutuhan.

3. Tahap Pembinaan Prestasi

Pembinaan memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan dan merekrut atlet-atlet hebat. Namun pendampingan yang baik adalah pendampingan yang benar-benar terstruktur secara organisasional, cara program pendampingan memiliki sarana dan prasarana untuk mendukung kelangsungan proses pendampingan, serta memiliki kesejahteraan dan pembiayaan yang dapat mendukung program pendamping itu sendiri, dukungan dan keterlibatan pemerintah sangat menentukan kelayakan dan keberhasilan seorang pelatih atlet berprestasi. (Sari Helen Purnama, 2017).

Berdasarkan uraian di atas dijelaskan bahwa pembinaan atlet PTMSI Kota Gunungsitoli memerlukan sistem pembinaan yaitu adanya fase masalah yaitu temuan atau sertakan penonton sebanyak mungkin dengan membuka pilihan atlet. Partisipasi observasi dan kejuaraan dengan tujuan mencari bibit dalam tenis meja.

Pendanaan PTMSI Kota Gunungsitoli

Melalui pengamatan secara langsung peneliti bahwa sumber biaya pembinaan PTMSI Kota Gunungsitoli masih minim sampai sekarang, baik dana dari pihak KONI, Pembda dalam melaksanakan pembinaan. Dengan adanya dana yang memadai banyak kebijakan yang dapat diambil misalnya dengan menyediakan atau menganggarkan dana untuk melaksanakan pedoman yang memadai untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sumber biaya merupakan salah satu faktor yang menunjang hasil pembinaan, karena

tanpa adanya biaya, pembinaan akan sulit berjalan menuju pencapaian yang maksimal.

Ketersediaan keuangan organisasi ini memiliki pengaruh besar pada kelancaran fungsi pembinaan. Pemerintah mempunyai peran yang sangat strategis dalam merumuskan kebijakan terhadap kemajuan olahraga termasuk kebijakan yang berkaitan dengan pemberian dukungan finansial atau pencarian sponsor bagi pertumbuhan dan perkembangan klub-klub yang ada untuk memajukan olahraga tersebut.

Oleh karena itu, klub idealnya memiliki sumber pembiayaan yang cukup untuk proses pembinaan atlet baik bersumber dari bantuan pemerintah maupun sponsor. (Ghozali et al., 2017). Selanjutnya di dalam AD dan ART Pelti menyatakan untuk menunjang kelancaran Pelti maka sumber dana dapat diperoleh melalui empat hal, yaitu melalui uang pangkal anggota, iuran anggota, sumbangan dan bantuan yang tidak mengikat dan usaha-usaha lain yang sah dan tidak bertentangan dengan AD dan ART. Damrah (2020)

Untuk mengatasi permasalahan diatas, sebaiknya pemerintah daerah mengalokasikan dana dalam mendukung pembinaan atlet yang terampil lebih maksimal dalam latihan, sesuai dengan kebutuhan yang ada. Sehingga apa yang hendak dicapai dalam latihan bisa diterapkan saat pertandingan.

Sarana dan Prasarana PTMSI Kota Gunungsitoli

Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung keberhasilan pembinaan olahraga. Saat ini sarana dan prasarana yang dimiliki khusus PTMSI Kota Gunungsitoli tidak ada mulai dari Gedung latihan, papan plang, papan visi misi, papan struktur organisasi, net, tribun mini, kursi wasit, dan lampu lapangan tidak ada. Jadi sampai sekarang pembinaan di organisasi ini hanya mengandalkan PTM-PTM yang sudah bergabung ini, sehingga dalam proses pembinaannya kurang maksimal.

Sarana dan prasarana olahraga sangat penting dalam mendukung pembinaan dan pengembangan olahraga khususnya olahraga prestasi. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk pendidikan dan pembangunan jasmani harus memenuhi standar nasional bahkan internasional. Harazuki (2012: 265). Infrastruktur olahraga yang disiapkan untuk memulai olahraga kompetitif harus berkualitas sesuai dengan kondisi olahraga yang bersangkutan, yaitu menurut standar ukuran nasional, bahan dan materi yang diperlukan wajib memenuhi persyaratan internasional.

Dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang ada sangat penting dalam setiap aspek pembinaan, sehingga olahraga tidak dapat berfungsi tanpa adanya sarana dan prasarana. Kemudian dari penjelasan diatas seluruh sarana dan prasarana tersebut

sangat diperlukan para atlet dalam latihan dan pertandingan. Perlu memperhatikan berbagai elemen seperti yang bertanggung jawab, seperti pemerintah kota, Pemda, KONI, Pengrov, Pengcab tenis meja Kota Gunungsitoli.

Dukungan Orang Tua Atlet

Dukungan orangtua sangatlah penting dalam kemajuan prestasi atlet dalam melaksanakan pembinaan salah satunya dukungan dari sisi alat yang dibutuhkan atlet, gizi yang dibutuhkan atlet, dana yang dibutuhkan atlet menunjang prestasi yang lebih baik. Selanjutnya, perhatian memainkan peran yang sangat penting disaat sebelum, sedang dan setelah berlatih serta saat berkompetisi. (Jannah et al., 2022). Dapat disimpulkan bahwa dukungan orangtua atlet mempunyai pengaruh yang luar biasa, karena dorongan dan motivasi orang-orang membangun kepercayaan diri atlet dalam berlatih, sehingga atlet memberikan kontribusi yang baik melalui dorongan yang terus-menerus.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian dan pembahasan diatas tergambarakan bahwa perkembangan tenis meja di Kota Gunungsitoli disimpulkan sebagai berikut:

Dilihat dari sisi organisasi PTMSI Kota Gunungsitoli dikategorikan cukup. Meskipun masih ada kekurangan dari segi papan struktur organisasi, papan plang organisasi, papan visi misi, lokasi, program kerja, anggaran dasar dan anggaran rumah tangga, tugas dan tanggung jawab kepengurusan tidak maksimal berjalan dengan baik. Selanjutnya disisi pelatih dapat dikategorikan cukup, karena pelatih yang memiliki sertifikat pelatih tiga orang, ada juga pelatih lainnya hanya saja mereka mengandalkan pengalaman mereka dalam menjalankan latihan. Namun dari sisi asisten pelatih memiliki kekurangan yaitu tidak memiliki sertifikat pelatih.

Dilihat dari sisi pembinaan atlet PTMSI Kota Gunungsitoli belum bisa dikatakan cukup baik, hal ini terlihat dari kekurangan dalam penyeleksian atlet yang dilakukan oleh organisasi yaitu tidak ada kerjasama antara PEMKOT, KONI, PEMBDA, serta PENGKAB untuk mencari bibit baru baik secara promosi maupun secara *talent scouting*. Selanjutnya dari sisi dana dapat dikategorikan cukup, sebab biaya yang digunakan untuk pembinaan merupakan biaya dari proposal yang diajukan pengurus, PTM-PTM dan orangtua atlet. Karena minimnya bantuan dari PEMKOT, KONI, PEMDA serta PENGKAB dalam pembinaan organisasi PTMSI Kota Gunungsitoli.

Selanjutnya dari sarana dan prasarana dapat dikategorikan sangat kurang. Karena sarana dan prasarana khusus PTMSI Kota Gunungsitoli tidak ada mulai dari Gedung latihan, meja tenis meja, net, dan peralatan-peralatan lainnya. Jadi selama ini dalam melaksanakan latihan maupun pembinaan menggunakan sarana dan prasarana dari PTM-PTM yang sudah bergabung di PTMSI Kota Gunungsitoli. Terlihat dari sisi dukungan orangtua atlet cukup baik, karena untuk kebutuhan gizi baik persiapan, pelaksanaan dan setelah pertandingan orang tua atlet selalu memberikan kontribusi secara moril maupun materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Djoyosuroto & Sumaryati. (2012). Prinsip-prinsip Dasar Penelitian Bahasa Sastra (3rd ed.). Nuansa Yayasan Nusantara Cendekia.
- Damrah, D. (2020). Program Sentra Pembinaan Tenis Daerah.
- Damrah, D. (2014). Model Program Sentra Pembinaan Tenis Sumatera Barat dan Riau. *Sport Science: Jurnal Ilmu Keolahragaan dan Pendidikan Jasmani*, 22(27), 1-17.
- Falaahudin, A., & Sugiyanto, F. X. (2013). Evaluasi program pembinaan renang di klub tirta serayu, tcs, bumi pala, dezender, spectrum di provinsi jawa tengah. *Jurnal Keolahragaan*, 1(1), 13-25.
- Ghozali, P., Sulaiman, S., & Pramono, H. (2017). Pembinaan Olahraga Sepakbola di Klub Indonesia Muda Purwokerto Kabupaten Banyumas. *Journal of Physical Education and Sports*, 6(1), 76-82.
- Harasuki. 2012. *Pengantar Manajemen Olahraga*: Diterbitkan Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Jannah, M., Susanto, I. H., & Mustar, Y. S. (2022). Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Motivasi Berlatih Atlet Karate Gokasi. *Jurnal Porkes (Jurnal Pendidikan Olahraga Kesehatan & Rekreasi)*, 5(1), 117-129.
- Maulidin, M., Syah, H., & Wibawa, E. (2021). Evaluasi Pembinaan Prestasi Tenis Lapangan. *Gelombang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 5(1), 146-154.
- Miyazaki, F., Matsushima, M., & Takeuchi, M. (2006). Learning to dynamically manipulate: A table tennis robot controls a ball and rallies with a human being. *Advances in Robot Control*, 317-341.
- Mulyatiningsih, E. (2011). Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan (Alfabeta (ed.); 1st ed.). Alfabeta.

- Nugraheni, A. R., Rahayu, S. R. S., & Handayani, O. W. K. (2017). Evaluasi Pembinaan Olahraga Prestasi Bola Voli Pantai Puteri Klub Ivojo (Ikatan Voli Ngembalrejo) di Kabupaten Kudus Tahun 2016. *Journal of Physical Education and Sports*, 6(3), 225-231.
- Rodrigues, S. T., Vickers, J. N., & Williams, A. M. (2002). Head, eye and arm coordination in table tennis. *Journal of sports sciences*, 20(3), 187-200.
- Sari, H. P., Handayani, O. W. K., & Hidayah, T. (2017). Evaluasi program pembinaan atlet pekan olahraga nasional cabang olahraga bulu tangkis provinsi Sumatera Selatan. *Journal of Physical Education and Sports*, 6(3), 261-265.
- Sari, D. N., & Antoni, D. (2020). Analisis kemampuan forehand drive atlet tenis meja. *Edu Sportivo: Indonesian Journal of Physical Education*, 1(1), 60-65.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian & Pengembangan*. Alfabeta.
- Wirawan, Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia. Jakarta: Salemba Empat, 2012.
- Zainur, Z., & Gazali, N. (2019). Evaluation of The "Program Pusat Pembinaan dan Latihan Olahraga Pelajar Daerah (PPLPD) of Riau. *ACTIVE: Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 8(1), 1-8.